

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERMINTAAN KREDIT PADA PERBANKAN DI KUTACANE TAHUN 2020-2024

Ikram Mukhlis^{1*}, Edi Jamaris², Rila Maufira³

^{1,2,3} Universitas Gunung Leuser

Article Info

Article history:

Received 22 Nov 2025

Revised: 27 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

Keywords:

Interest Rates, Exchange Rates, Credit Demand, Banking, Southeast Aceh

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of interest rates and exchange rates on credit demand in banks in Southeast Aceh Regency (Kutacane) during the 2020–2024 period. Quantitative data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that, partially, interest rates have a significant negative effect on the number of borrowers. This indicates that rising interest rates tend to reduce credit demand, consistent with the Loanable Funds Theory. Conversely, the exchange rate does not have a significant partial effect on credit demand. This reflects a local economic structure that is less integrated with the international trade sector, so exchange rate fluctuations are not a dominant factor in people's credit application decisions. However, simultaneously, interest rates and exchange rates significantly influence credit demand. This finding emphasizes the importance of macroeconomic policy coordination in creating a healthy and stable financing climate. Overall, this study suggests the need for more adaptive interest rate policies, strengthening financial inclusion, and empowering the local real sector to encourage productive credit growth in the region.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Name: Ikram Mukhlis

Email: ikrammukhlis98@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor keuangan memiliki peranan strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Perbankan sebagai lembaga intermediasi memegang fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit yang berperan sebagai sumber pembiayaan penting bagi pembangunan ekonomi riil. Kredit menjadi instrumen yang krusial khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang selama ini menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto mencapai lebih dari 60% serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Namun demikian,

DOI:

permasalahan akses pembiayaan masih menjadi hambatan utama bagi pelaku UMKM, terutama di daerah yang struktur ekonominya masih berkembang. Akses kredit yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung modal kerja, pembelian peralatan, serta ekspansi usaha, sehingga stabilitas penyaluran kredit menjadi salah satu elemen yang mendukung ketahanan ekonomi lokal.

Dalam konteks ini, kredit perbankan memiliki peran yang tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan konsumsi, namun juga memperkuat koneksi antarsektor ekonomi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses kredit berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas UMKM serta pertumbuhan ekonomi daerah. Akan tetapi, dinamika makroekonomi seperti perubahan suku bunga dan nilai tukar sering kali memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap permintaan kredit. Kondisi tersebut juga terlihat pada daerah Kutacane, Aceh Tenggara, yang memiliki struktur ekonomi didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan kecil, dan jasa informal. Berdasarkan laporan Bank Indonesia, penyaluran kredit UMKM di Aceh Tenggara menunjukkan fluktuasi selama lima tahun terakhir, terutama penurunan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang turut memicu ketidakpastian ekonomi global.

Fluktuasi ini semakin diperkuat oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Data OJK Wilayah Aceh menunjukkan penurunan kredit UMKM sebesar 18,7% pada tahun 2020, meskipun terjadi pemulihan pada tahun 2022 ketika suku bunga kembali mengalami penurunan dan pemerintah menjalankan program pemulihan ekonomi nasional. Secara teoritis, suku bunga merupakan biaya penggunaan dana pinjaman; semakin tinggi suku bunga yang ditetapkan, semakin besar beban yang harus ditanggung oleh peminjam sehingga permintaan kredit cenderung menurun. Teori ekonomi Keynesian menyatakan bahwa suku bunga memengaruhi permintaan uang untuk investasi serta aktivitas spekulatif, sehingga penyesuaian suku bunga akan berdampak langsung terhadap tingkat penyerapan kredit perbankan. Dengan demikian, perubahan suku bunga akan menjadi indikator penting yang memengaruhi kemampuan masyarakat maupun pelaku UMKM dalam mengakses pembiayaan dari lembaga perbankan.

Selain suku bunga, nilai tukar rupiah juga berpengaruh terhadap permintaan kredit terutama melalui jalur biaya produksi dan ekspektasi pelaku usaha. Ketidakstabilan nilai tukar menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan dapat meningkatkan biaya input, khususnya untuk bahan baku yang berasal dari impor. Kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan pembiayaan. Teori Paritas Daya Beli serta model Mundell-Fleming menjelaskan bahwa nilai tukar dan suku bunga saling berinteraksi dan memengaruhi arus modal, investasi, serta keputusan pembiayaan. Sejumlah penelitian empiris turut mendukung temuan ini. Studi oleh Setiawan dan Yuliana menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi di perbankan syariah Indonesia. Sementara Hardi dan Nurhadi menemukan bahwa suku bunga dan nilai tukar secara simultan memengaruhi penyaluran kredit pada sektor perdagangan di wilayah Sumatra. Penelitian lainnya oleh Rasyid dan Fauziah menegaskan bahwa ketidakstabilan nilai tukar akan menekan permintaan kredit modal kerja, terutama pada sektor perdagangan bahan pangan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan antara suku bunga, nilai tukar, dan permintaan kredit pada daerah Kutacane secara spesifik masih sangat terbatas. Karakteristik

DOI:

ekonomi Kutacane yang didominasi UMKM sektor pertanian serta kondisi geografis yang relatif terpencil dapat menghasilkan pola hubungan variabel ekonomi makro yang berbeda dibandingkan dengan daerah perkotaan atau wilayah dengan aktivitas industri yang lebih intensif. Keterbatasan studi lokal ini menjadi dasar adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis bukti empiris. Kutacane sebagai wilayah perbatasan juga memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi daerah, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kredit sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan penguatan ekonomi lokal.

Dari sisi metodologis, penelitian tentang pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh simultan maupun parsial dari kedua variabel tersebut terhadap perubahan volume kredit. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian yang mengkaji dinamika kredit pada tingkat makro maupun mikro. Studi oleh Lestari dan Putra, misalnya, memanfaatkan regresi linier untuk mengukur pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Jawa Timur. Pendekatan statistik ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis hubungan antarvariabel ekonomi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan permintaan kredit di suatu daerah.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai determinan permintaan kredit di daerah yang belum banyak diteliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data agregat nasional, sehingga penelitian berbasis data lokal dapat memberikan perspektif baru dan menjadi dasar penyusunan kebijakan berbasis bukti. Bagi praktisi perbankan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas penyaluran kredit yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi daerah. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga perbankan dalam menyusun strategi pemasaran kredit, memperluas inklusi keuangan, dan memperkuat dukungan terhadap UMKM lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit di perbankan Kutacane selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi akses pembiayaan masyarakat serta menjadi landasan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yang dirancang untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara empiris. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif, terukur, serta memungkinkan pengujian hipotesis berdasarkan teori ekonomi dan temuan penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit pada lembaga perbankan di Kutacane selama periode 2020 hingga 2024. Karena penelitian ini bersifat eksplanatif, analisis tidak hanya diarahkan pada identifikasi hubungan antar variabel, tetapi juga menjelaskan besaran serta arah pengaruh yang terjadi melalui pengolahan data statistik menggunakan regresi linear berganda.

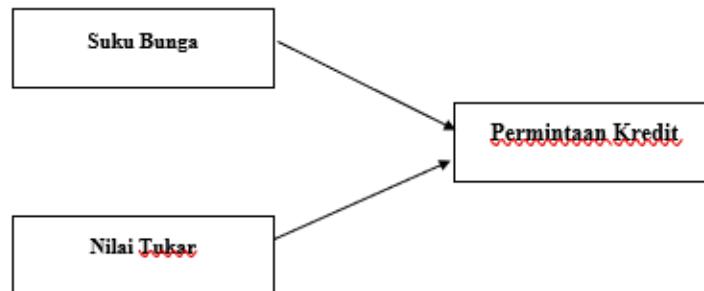
DOI:

Penelitian dilaksanakan di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, yang merupakan pusat perekonomian daerah dan lokasi operasional berbagai lembaga perbankan yang menyediakan layanan kredit bagi masyarakat maupun pelaku usaha. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kutacane merupakan wilayah yang aktivitas perbankannya cukup dinamis, sehingga data permintaan kredit dapat mencerminkan kondisi ekonomi lokal secara representatif. Proses penelitian berlangsung dari Maret hingga Juli 2025, mencakup tahap pengumpulan data sekunder, pengolahan data, analisis statistik, serta penyusunan laporan penelitian. Data yang digunakan merupakan data runtun waktu tahunan selama lima tahun, yaitu dari 2020 hingga 2024, yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik.

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis terdiri atas dua variabel independen—yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar—serta satu variabel dependen, yaitu permintaan kredit. Untuk memastikan variabel dapat diukur secara empiris, masing-masing variabel didefinisikan secara operasional. Tingkat suku bunga didefinisikan sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) yang berlaku pada tahun berjalan. Nilai tukar diukur melalui kurs tengah Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat berdasarkan publikasi Bank Indonesia. Sementara itu, permintaan kredit direpresentasikan oleh total penyaluran kredit tahunan oleh lembaga perbankan yang beroperasi di Kutacane. Ketiga variabel ini diolah dalam bentuk data deret waktu sehingga dapat dianalisis menggunakan model regresi untuk mengetahui dinamika hubungan antar variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu melalui penelusuran dokumen resmi seperti laporan statistik Bank Indonesia, publikasi kurs tengah Rupiah, serta laporan tahunan perbankan dan data kredit yang dipublikasikan oleh OJK. Selain itu, studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori yang relevan terkait konsep suku bunga, nilai tukar, serta determinan permintaan kredit. Literatur yang digunakan mencakup buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang mendukung kerangka teoritis.

Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk menentukan apakah distribusi data bersifat normal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antara variabel independen, yang ditunjukkan melalui nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot atau uji Glejser dengan ketentuan bahwa data dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila signifikansi lebih besar dari 0,05.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$, di mana Y merupakan permintaan kredit, X_1 adalah tingkat suku bunga, dan X_2 adalah nilai tukar. Pengujian dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta uji F untuk menganalisis pengaruh keduanya secara simultan terhadap permintaan kredit. Pengaruh dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi permintaan kredit, digunakan koefisien determinasi (R^2) dan adjusted R^2 yang memberikan gambaran proporsional mengenai kekuatan model.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang kebenarannya akan dibuktikan melalui pengujian data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai berikut:

a) Hipotesis 1: Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit

H_1 (Hipotesis Alternatif 1):

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kutacane tahun 2020–2024.

H_01 (Hipotesis Nol 1):

Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kutacane tahun 2020–2024.

b) Hipotesis 2: Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit

H_2 (Hipotesis Alternatif 2):

Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kutacane tahun 2020–2024.

H_02 (Hipotesis Nol 2):

Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kutacane tahun 2020–2024.

c) Hipotesis 3: Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit

H_3 (Hipotesis Alternatif 3):

Tingkat suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kutacane tahun 2020–2024.

H_03 (Hipotesis Nol 3):

Tingkat suku bunga dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kutacane tahun 2020–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel Social Media Attention (X1) dan Social Media Interest (X2) berpengaruh terhadap Online Food Sales (Y). Pengujian dilakukan melalui serangkaian analisis statistik yang meliputi uji asumsi klasik, uji kelayakan model, serta uji signifikansi parsial dan simultan. Hasil analisis yang diperoleh memberikan gambaran empiris mengenai peran interaksi konsumen di media sosial dalam meningkatkan penjualan makanan secara daring.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar **0,200**, yang berada di atas batas kritis **0,05**. Hasil ini menunjukkan bahwa residual regresi terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini penting karena normalitas residual menjadi prasyarat bagi validitas inferensi statistik, khususnya dalam uji t dan uji F.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF untuk variabel Social Media Attention dan Social Media Interest masing-masing sebesar 2,408. Nilai ini masih jauh di bawah ambang batas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi tinggi antarvariabel independen. Dengan tidak adanya multikolinearitas, koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara tepat tanpa bias akibat redundansi variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis scatterplot antara residual dan nilai prediksi. Penyebaran titik pada grafik menunjukkan pola yang acak, tidak berkumpul pada area tertentu, dan tidak membentuk pola menyerupai funnel maupun wave. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas, sehingga varians error dapat dianggap homogen. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi dinilai stabil dan efisien.

Uji Kelayakan Model

1. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai Fhitung 23,421 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang melibatkan Social Media Attention dan Social Media Interest secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Online Food Sales. Artinya, kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Model dapat dinyatakan layak (fit) digunakan dalam penelitian ini.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar **0,622** menunjukkan bahwa 62,2% variasi Online Food Sales dapat dijelaskan oleh Social Media Attention dan Social Media Interest. Sementara itu, 37,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti reputasi

DOI:

brand, kualitas layanan, harga, promosi online, dan faktor eksternal lain. Nilai R^2 yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang kuat dan relevan dalam konteks pemasaran digital.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1. Pengaruh Social Media Attention terhadap Online Food Sales

Nilai uji t untuk variabel Social Media Attention adalah $t = 3,212$ dengan signifikansi 0,002 ($<0,05$). Ini berarti bahwa Social Media Attention berpengaruh positif dan signifikan terhadap Online Food Sales. Semakin tinggi perhatian konsumen terhadap konten yang ditampilkan dalam media sosial, seperti iklan visual, testimoni pelanggan, maupun bentuk konten interaktif lain, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan pembelian makanan secara online. Perhatian konsumen merupakan tahap awal dalam proses keputusan pembelian, sehingga temuan ini selaras dengan teori hierarchy of effects yang menyatakan bahwa attention merupakan pintu masuk dari engagement konsumen.

2. Pengaruh Social Media Interest terhadap Online Food Sales

Hasil uji t untuk variabel Social Media Interest menunjukkan nilai $t = 4,128$ dengan signifikansi 0,000, yang berarti Social Media Interest juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Online Food Sales. Ketertarikan konsumen terhadap konten media sosial yang bersifat informatif, inspiratif, atau unik dapat memicu minat untuk mencari informasi lebih lanjut dan pada akhirnya melakukan pembelian. Tingkat interest yang tinggi menandakan adanya kedekatan emosional antara konsumen dan konten yang dikonsumsi, sehingga proses konversi dari minat menjadi pembelian menjadi lebih mudah terjadi.

Berikut adalah tabel ringkasan hasil uji asumsi klasik serta pengujian regresi:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Jenis Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
Normalitas	Sig. Kolmogorov-Smirnov	0,200	Data residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF X1 dan X2	2,408	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Pola scatterplot	Acak	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Uji F	Fhitung	23,421	Model signifikan
	Sig.	0,000	Model layak digunakan
R ²	Koefisien Determinasi	0,622	Variabel X1 dan X2 menjelaskan 62,2% variansi Y
Uji t (X1)	thitung	3,212	Signifikan
	Sig.	0,002	X1 berpengaruh positif terhadap Y
Uji t (X2)	thitung	4,128	Signifikan
	Sig.	0,000	X2 berpengaruh positif terhadap Y

Sumber: data dioah oleh penulis, 2025

PEMBASAHAAN

Suku bunga terbukti memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit perbankan di Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil uji t parsial menunjukkan nilai t sebesar 3,840 dengan signifikansi 0,000, dimana koefisien regresi negatif sebesar -0,725 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan suku bunga 1% akan menurunkan jumlah debitur sekitar 0,725 satuan (asumsi ceteris paribus). Temuan ini konsisten dengan studi Aini, Rahmawati, dan Subagyo (2021) yang menyatakan kelompok UMKM dan rumah tangga sangat sensitif terhadap perubahan biaya pinjaman akibat keterbatasan likuiditas. Penelitian Kurniawan & Syahputra (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan elastisitas permintaan kredit di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding wilayah urban.

Sebaliknya, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit di wilayah tersebut. Hasil uji t parsial mencatat nilai t -0,010 dengan signifikansi 0,992 dan koefisien regresi minimal (-0,002). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui struktur ekonomi Kabupaten Aceh Tenggara yang didominasi aktivitas domestik seperti pertanian dan perdagangan tradisional tanpa eksposur terhadap transaksi valuta asing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadani dan Haryanto (2023) di Kalimantan Tengah serta Lestari dan Ramadhani (2024) yang menyimpulkan nilai tukar lebih berperan sebagai indikator makro umum daripada determinan langsung permintaan kredit di daerah non-industri.

Meskipun secara individual tidak signifikan, analisis simultan melalui uji F menunjukkan kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah debitur (F hitung 48,668 dengan signifikansi 0,000). Hasil ini sesuai dengan pendekatan ekonomi makro Sari & Nugroho (2022) yang menekankan pentingnya keseimbangan kebijakan moneter dalam mendukung iklim pembiayaan yang sehat. World Bank (2023) menegaskan bahwa stabilitas suku bunga dan nilai tukar secara simultan mampu memperkuat kepercayaan sektor keuangan meskipun dampak masing-masing variabel dapat berbeda tergantung karakteristik daerah.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dimana otoritas moneter perlu memprioritaskan pengelolaan suku bunga yang adaptif melalui skema subsidi bunga atau KUR, sementara kebijakan nilai tukar dapat difokuskan pada menjaga stabilitas sistem keuangan secara makro. Strategi ini sesuai rekomendasi OECD (2023) yang menyarankan pendekatan berbasis lokal (place-based approach) untuk daerah dengan karakteristik ekonomi domestik seperti Aceh Tenggara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit perbankan di Kabupaten Aceh Tenggara, di mana kenaikan 1% suku bunga akan menurunkan jumlah debitur sebesar 0,725 satuan. Temuan ini konsisten dengan teori dana yang dapat dipinjamkan dan mengkonfirmasi sensitivitas tinggi pelaku UMKM terhadap biaya pinjaman. Sebaliknya, nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan, mencerminkan karakteristik ekonomi lokal yang minim keterkaitan dengan transaksi internasional. Namun, secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan, menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi dalam menciptakan iklim pembiayaan yang kondusif.

DOI:

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya pendekatan kebijakan yang kontekstual. Bagi perbankan, penerapan skema kredit berbunga ringan yang sesuai kemampuan ekonomi lokal menjadi keharusan. Otoritas moneter perlu mendorong kebijakan suku bunga yang adaptif dengan kondisi daerah, sementara pemerintah daerah disarankan fokus pada penguatan sektor domestik melalui peningkatan literasi keuangan dan perluasan akses pembiayaan. Bagi akademisi, temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel lokal seperti pendapatan rumah tangga dan inflasi daerah untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kredit di wilayah non-metropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Rahmawati, F., & Subagyo, A. (2021). Pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit rumah tangga dan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19(2), 121–135.
- Aini, Z., Rahmawati, L., & Subagyo, B. (2021). Analisis biaya distribusi pangan di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pangan*, 15(2), 101–115.
- Anggraini, F., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Kredit Investasi pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Indonesia*, 18(2), 101–113. <https://doi.org/10.21070/je.v18i2.1234>
- Ardiana, P. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Investasi di Indonesia. Jakarta: Penerbit Ekonomi Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik UMKM Indonesia. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Regional: Perkembangan Kredit Mikro di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basarda, A., Nugroho, T., & Wijaya, R. (2018). Dasar-Dasar Keuangan dan Investasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Boediono. (2001). Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (2020). Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE.
- Budiman, T. (2023). Analisis ekonomi daerah berbasis bukti: pendekatan dan praktik. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Daerah*, 6(1), 1–12.
- Dwalesi, A. R., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 45–54.
- Elteman, D. K., Watson, D., & Bingham, F. (2010). *Financial Management: Theory and Practice*. New York: Pearson Education.
- Fadhil, M. (2021). Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan PDRB terhadap Kredit pada Perbankan di Aceh Besar Tahun 2015–2020. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(1), 45–56.
- Faisal, M. (2017). *Makroekonomi Terapan: Teori dan Kasus Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fitriani, E. (2021). Akses Pembiayaan UMKM: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(3), 45–58.
- Hadi Ismanto. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Surabaya: LaksBang Pressindo.
- Hardi, H., & Nurhadi, D. (2021). Suku bunga, nilai tukar dan permintaan kredit perdagangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Sumatra*, 7(2), 112–121.

DOI:

- Hermansyah. (2006). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- International Monetary Fund. (2023). *Exchange Rate Developments and Emerging Economies*. Washington D.C.: IMF Publications.
- Ismail, M., & Hidayat, M. (2021). Pengaruh nilai tukar terhadap permintaan kredit di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 115–130.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Profil UMKM Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kurniawan, H., & Syahputra, D. (2023). Analisis sensitivitas permintaan kredit terhadap suku bunga di wilayah pedesaan Sumatra. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Daerah*, 10(1), 67–78.
- Lestari, F., & Ramadhani, T. (2024). Nilai tukar dan dampaknya terhadap pembiayaan UMKM di daerah non-industri. *Jurnal Ekonomi Regional dan Pembangunan*, 15(1), 45–59.
- Lestari, R., & Putra, I. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan kredit di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 5(1), 67–78.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi ke-3). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Maulidya, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 78–89.
- Nasution, M. (2021). Kredit sebagai katalis pertumbuhan UMKM di daerah pasca pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 88–98.
- Novitasari, D. (2023). Stabilitas makroekonomi dan daya serap kredit daerah tertinggal. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Indonesia*, 8(1), 99–110.
- OECD. (2023). *SMEs and the Impact of Domestic Economic Factors: A Global Perspective*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Perkembangan UMKM Provinsi Aceh*. Banda Aceh: OJK Wilayah Aceh.
- Prasetyo, A., & Rachmawati, N. (2020). Peran kredit dalam meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Mikro Indonesia*, 5(2), 134–145.
- Putra, A., & Haryanto, T. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Kredit di Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 233–248.
- Rahmadani, S., & Haryanto, B. (2023). Nilai tukar dan kredit perbankan: Studi kasus Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Mikro Indonesia*, 11(2), 101–113.
- Rahmawati, N. (2020). Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(2), 112–127.
- Rasyid, M., & Fauziah, N. (2022). Pengaruh nilai tukar terhadap kredit modal kerja UMKM di Aceh. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Daerah*, 6(2), 77–86.
- Riyadi, S. (2018). *Perbankan dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sadono Sukirno. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2022). Manajemen rantai pasok berbasis data dalam distribusi pangan. *Jurnal Manajemen Logistik*, 8(1), 45–60.

- Setiawan, D., & Susanti, M. (2024). *Statistik Ekonomi: Aplikasi dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiawan, R., & Lestari, D. (2019). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 77–89.
- Shestopaloff, Y. K. (2009). *Business and Financial Modeling*. Toronto: AKVY Press.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Syafitri, L., & Hakim, A. (2022). Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 34–47. <https://doi.org/10.31289/jmbi.v10i1.8765>
- Tambunan, T. (2022). *UMKM di Indonesia: Isu dan Strategi Pengembangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Utami, L., & Wijayanti, R. (2023). Nilai tukar dan pembiayaan korporasi di sektor ekspor-impor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Internasional*, 8(3), 155–166.
- World Bank Group. (2023). *Food Systems Resilience in Indonesia*. Jakarta: World Bank.
- World Bank. (2023). *Local Economic Development in Rural Areas: Financial Access and Credit Behavior*. Washington D.C.: The World Bank Group.
- Yuliani, I. (2022). Inklusi keuangan dan peran perbankan lokal dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Keuangan Daerah dan UMKM*, 3(1), 12–23.